

Evaluasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran

Has'ad Rahman Attamimi✉^{1,2} Hari Setiadi², Ernawati²

Accepted: 1 Desember 2020/ Published Online: 12 Desember 2020

Abstrak. Penilaian berbasis HOTS, merupakan penilaian yang menuntut seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir yang didasarkan pada kemampuan; menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Penilaian Berbasis HOTS yang telah diintegrasikan dengan kurikulum 2013 revisi 2018. Evaluasi ini dilakukan dengan model evaluasi CIPP (*Context, input, process, product*) dan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data hasil wawancara diperoleh dari warga SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, meliputi; Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Dan untuk data dokumen berupa, dokumen Visi dan Misi, Profile Sekolah, dan paket soal HOTS buatan Guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada; Komponen *context*, Visi dan Misi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Komponen *input*; 1) Tidak terdapat perencanaan secara khusus, 2) Tidak terdapat Alokasi anggaran, 3) Secara umum kompetensi guru Bahasa Indonesia memenuhi standar indikator input, 4) Kurikulum dan penilaian HOTS dilaksanakan sebagai satu kesatuan. Komponen *process*; 1) Penilaian HOTS diterapkan pada proses pembelajaran, dan dalam proses evaluasi hasil belajar. Komponen *product* terdiri dari; 1) Paket soal kelas X terdiri dari 10 butir soal, 9 soal termasuk kategori soal dengan setandar penilaian HOTS, dan 1 soal tidak termasuk. 2) Paket soal kelas XI, terdiri dari 18 butir soal, 1 soal terkategori LOTS pada dimensi mengingat, dan 17 soal terkategori HOTS. Pada paket soal kelas X, berdasarkan taksonomi bloom, rata-rata masih berada pada level C4/ menganalisa. Setelah mempertimbangkan sejumlah indikator dalam evaluasi, serta berdasarkan keempat komponen dalam evaluasi dengan model CIPP (*Conteks, Input, Proses, Product*).Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan berjalan dengan sangat baik, walaupun beberapa poin seperti ketersediaan anggaran khusus serta persiapan pelaksanaan tidak tersedia dan tidak dilakukan.

Kata kunci: CIPP, Evaluasi Penilaian Berbasis HOTS, SMA Labschool Kebayoran.

1. PENDAHULUAN

Pertengahan tahun 2018 dunia pendidikan Indonesia dihebohkan turunnya nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) di sejumlah daerah, termasuk DKI Jakarta. Kementerian

✉ Has'ad Rahman Attamimi
has.ad.rahman31121992@gmail.com

¹ STIKES Griya Husada Sumbawa

² Program Studi Penelitian Evaluasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Uly, 2018) mencatat, nilai rata-rata UN tahun 2018 mengalami penurunan, khususnya pada mata pelajaran Fisika, Kimia dan Matematika. Totok (dalam Uly, 2018) menjelaskan, bahwa setidaknya ada dua faktor yang diindikasikan mempengaruhi nilai rata-rata UN yaitu, karena pada UN tahun 2018 terdapat soal yang dalam pengerjaannya memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibanding UN tahun 2017, selain itu juga dikatakan karena terjadinya perubahan model Ujian Nasional dari yang berbasis Kertas dan Pensil (UNKP) berubah menjadi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

Dari kedua faktor tersebut, perubahan standar penilaian dari standar LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) ke HOTS (*Higher Order Thinkink Skills*) menjadi yang santer diperbincangkan. Pada dasarnya, jika mengacu pada standar kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013, dimana pendidikan mengarah pada integrasi dalam pembuatan RPP berdasarkan bentuk RPP Kurikulum 2013 hasil revisi 2018, salah satunya adalah mengintegrasikan HOTS (*Higher order thinkink skill*). HOTS sendiri merupakan model penilaian yang menuntut siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi. Jika, mengacu pada *taksonomi bloom* hasil revisi, penilaian berbasis HOTS sudah sampai pada level kognitif menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta, berbeda dengan LOST yang hanya pada level mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Muhadjir (dalam Sicilia, 2018) menjelaskan bahwa, soal UN yang memerlukan kemampuan penalaran sudah seharusnya diperkenalkan pada siswa, menurutnya hal tersebut sebagai bentuk upaya untuk menyesuaikan standar pendidikan di Indonesia dengan standar pendidikan Internasional, seperti standar PISA (*Program for International Student Assessment*). Pada tahun 2015 hasil penilaian PISA Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tahun 2012 Indonesia mendapat peringkat 71 dari 72 peserta dan pada tahun 2015 berada di peringkat 64 dari 72 peserta. Rizal (dalam antara, 2018) menegaskan, bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara OECD, tidak cukup hanya dengan menaikkan tingkat kesulitan soal UN, namun upaya yang dilakukan harus menyeluruh.

Perbaikan mutu pendidikan memang harus dilakukan secara menyeluruh, perbaikan harus menyentuh segala aspek yang mempengaruhi mutu pendidikan, pemerintah melalui permendikbud serta penerapan kurikulum yang terus mengalami perbaikan telah melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan, selanjutnya perbaikan pada lingkaran penyelenggara pendidikanlah yang harus terus dilakukan. Dalam Permendikbud Nomor 23 pasal 13 ayat 1 tahun 2016 dan Kurikulum 2013 sudah mengatur dengan jelas mekanisme yang dapat dijadikan pedoman dalam peningkatan mutu pendidikan. Indikator peningkatan mutu pendidikan paling gampang dilihat dari meningkatnya mutu peserta didik. Wajar jika, kemudian fokus perhatian para pemerhati pendidikan lebih banyak pada mutu peserta didik (siswa). Berkaitan dengan hal tersebut, guru adalah variabel terdekat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu peserta didik. Untuk melakukan perbaikan tersebut tentu guru dengan segala peraturan yang berlaku telah melakukan persiapan dan upaya, selain itu media pendukung, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta *instrument* penilaian juga memberi pengaruh dalam peningkatan mutu peserta didik.

Bahasa Indonesia merupakan yang termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Pembelajaran yang lebih banyak menggunakan narasi justru membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk dapat memahami isi dari narasi

yang dihadapi maupun yang disampaikan, baik dari kosa kata, makna kata, hingga pesan yang terkandung dalam narasi tersebut. Tidak hanya itu, peserta didik juga dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak jarang diminta untuk menyusun suatu kalimat narasi, baik itu berupa fakta maupun fiksi, formal maupun non formal, bagian ini tentu memerlukan kemampuan berpikir pada level yang tinggi, sehingga apa yang dinarasikan dapat tersampaikan dengan jelas serta dapat difahami. Kembali pada persoalan dilapangan, dalam penerapannya, penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) masih mengalami banyak kendala. Terutama kendala yang dialami oleh guru sebagai pelaksana utama program penilaian tersebut. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Totok (dalam Sicilia, 2018) menjelaskan, bahwa masih banyak guru yang berbeda persepsi tentang HOTS, dan masih beranggapan bahwa HOTS itu sulit, padahal HOTS hanya membutuhkan kreativitas guru untuk membantu siswa agar mampu bernalar dalam mengerjakan soal. Untuk dapat menggambarkan kendala tersebut lebih rinci, maka perlu dilakukan evaluasi khususnya terhadap penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dilihat dari kompleksitas permasalahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian HOTS tersebut model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dirasa tepat. Karena selain mengevaluasi *instrument* yang merupakan sebuah hasil (*Product*) penilaian tersebut, juga perlu dilakukan evaluasi terhadap hal-hal yang memberi kontribusi, seperti kesesuaian antara manfaat pelaksanaan penilaian dengan kebutuhan (*Context*), masukan-masukan yang memberi kontribusi dalam pelaksanaan (*Input*), begitu juga dengan langkah yang diambil dalam melaksanakan program (*Process*). Evaluasi model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (1967). Selanjutnya, guna mendapatkan gambaran hasil evaluasi yang mendalam diperlukan objek evaluasi, dalam hal ini yang menjadi objek evaluasi adalah SMA Labschool, Jakarta Selatan. SMA Labschool dipilih karena merupakan salah satu sekolah unggulan dan telah mengikuti kompetisi Internasional seperti PISA.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Menyadari bahwa pendidikan bukan sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan. Nugroho (2018: 13) berpendapat, jika siswa masih diminta untuk menghafal sebuah teori atau pendapat, dan kemudian siswa tersebut dinilai berdasarkan kemampuan menghafalnya, maka sistem pendidikan seperti itu dikatakan masih tradisional, “*instruktif top-down*” “memasung” tangan di atas meja, “mengikat” kaki di lantai, “memberangus” mulut, mengiakkan setiap perkataan guru, serta tekun mendengar apa yang disampaikan guru. Meminjam istilah yang digunakan Nugroho, disejumlah Negara berkembang, perkembangan pendidikan tidak lagi bertahan pada sistem pendidikan tradisional. Pendidikan sudah harus mengalami evolusi kearah pendidikan dengan sistem moderen, dimana sistem pendidikan tidak lagi menjadikan siswa sebagai objek terpasung, tetapi lebih dari itu. Pendidikan moderen harus mampu memberi siswa ruang yang lebih luas, sehingga siswa lebih aktif, tidak hanya menghafal pendapat tetapi mampu menyampaikan pendapat. Tidak hanya menghafal teori tetapi mampu mengaplikasikan teori bahkan memungkinkan untuk lebih dari itu.

Benjamin Bloom (dalam Situmorang, 2018: 41) merumuskan konsep pendidikan dengan dua pembagian level berpikir, yakni level LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan level HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), hingga saat ini dikenal dengan istilah taksonomi Bloom. Pendidikan Indonesia mulai merambah pendidikan dengan konsep moderen, melalui kurikulum 2013, siswa diberi keleluasaan dalam berfikir serta menunjukkan kemampuan berfikir pada level tingkat tinggi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Situmorag (2018: 45) menjelaskan, bahwa berfikir tingkat tinggi merupakan interaksi di antara strategi kognitif, meta kognitif dan nonstrategi (domain khusus) pengetahuan pada waktu menghadapi persoalan baru. Sehingga berfikir tingkat tinggi dikatakan bukan sekedar mengetahui, mengingat fakta atau informasi.

Resnick (dalam Ariyana, 2018: 5) menjelaskan bahwa, HOTS merupakan proses berpikir yang lebih kompleks dalam memberikan uraian suatu materi, menyusun sebuah kesimpulan, membangun representasi, melakukan analisa, serta membangun kerjasama dengan merekodisi aktivitas mental terdasar. Situmorang (2018: 40) memberikan penjelasan sederhana tentang konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), HOTS diartikan sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi, yang berarti melakukan suatu hal berdasarkan fakta. Contohnya, menghubungkan suatu fakta dengan fakta yang lain, mengkategorikan, mengelompokkan dengan cara tertentu, menghitung, mengolah untuk menemukan sesuatu “keteraturan atau keterkaitan” sebagai solusi terhadap permasalahan.

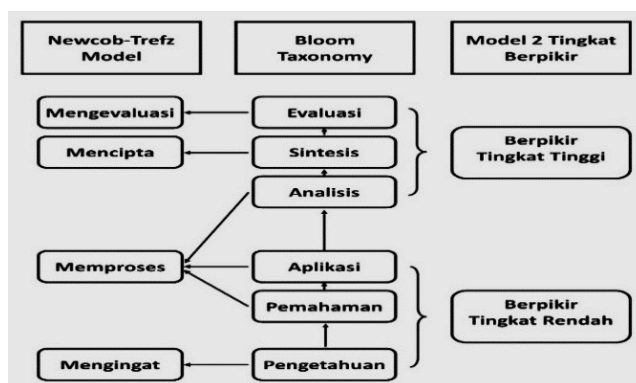
Sedangkan menurut *Teching Knowledge Test Cambridge English, The University of Cambridge* (dalam Nugroho, 2018: 17), HOTS merupakan keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Keterampilan tersebut termasuk kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, berfikir kreatif, dan berfikir menimbang. Ahli lainnya seperti Newcomb dan Trefz dalam Whittington (1995) mengembangkan model 4 tingkatan kognitif dari penjenjangan domain kognitif Bloom, menjadi: mengingat, memproses, menghasilkan dan mengevaluasi. Newcomb dan Trefz lebih lanjut menjelaskan bahwa, mengingat identik dengan pengetahuan, memproses identik dengan pemahaman, aplikasi dan analisis, menghasilkan identik dengan sintesis dan mengevaluasi identik dengan evaluasi dalam *Taksonomi Bloom*.

Dalam hal ini, Whittington & McCormick, 1998 dan Whittington (2000) menggolongkan pengetahuan dan pemahaman ke dalam berpikir tingkat rendah, sedangkan aplikasi, Analisis, sintesis dan evaluasi digolongkan ke dalam berpikir tingkat tinggi. Beberapa ahli lainnya mengkategorikan pengetahuan dan pemahaman sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah yang penting dalam proses belajar, sedangkan analisis, sintesis, dan evaluasi sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beberapa konsep utama yang terkait proses berpikir tingkat tinggi tersebut didasarkan pada tiga asumsi tentang berpikir dan belajar. Pertama, jenjang berpikir tidak dapat dipisahkan dari jenjang pembelajaran. Kedua, apakah berpikir dapat dipelajari atau tidak tanpa isi mata pelajaran hanyalah titik teoritis. Ketiga berpikir tingkat tinggi melibatkan berbagai proses berpikir yang dapat diaplikasikan pada berbagai situasi yang kompleks dan membutuhkan beberapa variable (King, Goodson & Rohani, 2008).

Kerangka-kerangka pemikiran dari jenjang kognitif inilah yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan hirarkis dalam pengolahan informasi kognitif dari tingkat yang lebih tinggi (Ball & Garton, 2005).

Secara keseluruhan, Nur (2011) menegaskan, bahwa proses-proses berpikir tersebut dibutuhkan untuk mengaktualkan kemampuan yang kompleks dan menekankan

pentingnya konteks "berpikir tentang berpikir". Afandi dan Sajidan (2018: 123) menyimpulkan, bahwa proses berpikir tersebut pada prinsipnya bergantung kepada individu yang sedang berpikir, meskipun secara konteks memiliki persamaan-persamaan dari satu situasi ke situasi yang lain. Oleh sebab itu, proses pengajaran berpikir tingkat tinggi sepenuhnya didasarkan pada pendekatan-pendekatan yang dapat menggambarkan proses berpikir secara mental. Perbandingan konseptual ketiga level taksonomi kognitif tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1

Perbandingan konseptual antara taksonomi Bloom (1956), model 4 Tingkatan Kognitif Newcob-Trefz (1995) dan Model 2 Tingkat Berpikir.

Dalam implementasinya, untuk memudahkan dalam mencapai kompetensi berpikir, perlu dirumuskan peta indikator pembelajaran yang terkait dengan aspek-aspek berpikir tingkat tinggi sesuai materi pokok pembelajaran. Untuk berpikir tingkat tinggi sebagai *transfer of knowledge*, mengacu pada taksonomi pendidikan yang dirumuskan oleh Anderson dan Kratwohill (2001) yang terdiri dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif (**Tabel 1**).

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	LOT			HOT		
	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Faktual						
Konseptual						
Prosedural						
Metakognitif						

Tabel 1

Peta Indikator Berpikir Tingkat Tinggi Sebagai *Transfer of Knowledge*

Keterangan:

- C1 = Pemahaman
- C2 = Pengetahuan
- C3 = Aplikasi
- C4 = Analisis
- C5 = Evaluasi

➤ C6 = Mencipta

Penjelasan para ahli tentang HOTS jika disimpulkan, maka *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu kemampuan kognitif pada level yang lebih tinggi dari sekedar mengingat, memahami dan mengaplikasikan. HOTS dalam arti kemampuan kognitif menuntut siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir, mampu mengembangkan kreatifitas berfikir, serta mampu mewujudkan hasil dari kemampuan berfikir (mencipta).

Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*) termasuk model evaluasi yang sering digunakan para evaluator. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967. Model ini juga berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Secara garis besar model evaluasi CIPP mencakup 4 keputusan: 1) Pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus yang dipengaruhi oleh perencanaan keputusan, 2) Penataan, 3) Keputusan pelaksanaan, 4) Keputusan baru yang memutuskan suatu program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan adanya revisi, dan atau diberhentikan seluruhnya atas dasar ketentuan indikator yang disusun. Berikut ini dibahas *component* atau dimensi model CIPP.

2.2 Komponen Konteks

Komponen konteks disebut sebagai dasar yang mempengaruhi berbagai tujuan dan perencanaan yang dilakukan. Stufflebeam dalam Hamid Hasan menjelaskan, tujuan dari evaluasi pada komponen konteks yang paling utama adalah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh sasaran evaluasi, sehingga membantu dalam pemberian arahan perbaikan.

2.3 Komponen masukan (*Input*)

Komponen masukan memiliki tujuan untuk menggeneralisir tujuan, konteks, input dan proses dengan hasil program. Widoyoko menjelaskan, evaluasi masukan (*Input Evaluation*) membantu dalam penyusunan keputusan, mengidentifikasi sumber-sumber yang tersedia, bentuk pilihan yang disetujui, bentuk rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bentuk sistem kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Stufflebeam (dalam widoyoko) menguraikan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan masukan yang mengacu pada pemecahan persoalan yang mendukung terlaksananya sebuah program.

2.4 Komponen proses

Komponen proses merupakan komponen yang dapat digunakan untuk menilai keterlaksanaan suatu program. Tahap ini juga dapat digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Komponen proses juga diarahkan pada gambaran keterlaksanaan suatu program apakah terlaksanan sesuai rencana atau tidak.

2.5 Komponen produk

Komponen produk dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait perogram yang dilaksanakan, apakah program tersebut dihentikan atau dilanjutkan, atau keputusan lain. Keputusan yang dihasilkan juga dapat membantu menghasilkan keputusan berikutnya, baik yang terkait hasil yang dicapai atau langkah yang selanjutnya setelah program berjalan. Dapat disimpulkan bahwa, evaluasi komponen produk dilakukan untuk menilai ketercapaian/ keberhasilan sebuah program sesuai dengan indicator keberhasilan yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahap ini juga seorang evaluator memungkinkan untuk menentukan atau memberikan rekomendasi apakah program tersebut dapat dilanjutkan, dikembangkan/ modifikasi, atau dihentikan.

3. METODE EVALUASI

Evaluasi dilakukan untuk memperoleh data secara lengkap, mendalam, dan berkesinambungan. Data yang diperoleh merupakan data yang berasal dari serangkaian proses, sehingga metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipercaya dapat membantu evaluator dalam *merecord* segala aktivitas atau tindakan yang dilakukan subjek berkaitan dengan objek yang dievaluasi. Dalam hal ini yang menjadi subjek adalah Guru dan Siswa SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, sedangkan objek dalam evaluasi ini adalah sistem penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Context

Pada komponen konteks dalam evaluasi ini dibahas komponen-komponen yang menjadi dasar pelaksanaan program terhadap apa yang ingin dicapai. Visi dan Misi Sekolah merupakan bagian dari komponen konteks, karena melalui hal tersebut pihak sekolah menggambarkan strategi dan rencana pencapaian yang diharapkan.

Hasil evaluasi menjelaskan, bahwa Visi dan Misi SMA Labschool merupakan hasil dari musyawarah pejabat SMA Labschool yang kemudian diberikan mandat kepada seluruh stakeholder untuk bersama-sama melaksanakan apa yang menjadi tujuan yang terkandung dalam Visi dan Misi.

Artinya temuan tersebut menjelaskan bahwa, baik guru maupun siswa tidak dilibatkan dalam perumusan Visi dan Misi, namun ikut serta dalam mencapai tujuan yang terkandung dalam Visi dan Misi tersebut. Selain itu penilaian Berbasis HOTS dinyatakan relevan dengan apa yang menjadi tujuan SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, yakni mengarah pada peningkatan mutu khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa. Poin-poin dalam Visi dan Misi SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sebagai berikut:

- a. Menghasilkan lulusan yang bermutu, berkarakter positif, dan mempunyai daya saing yang kuat.
- b. Melakukan upaya untuk memberikan kesempatan kepada pendidik dan tenaga kependidikan agar memiliki inisiatif dan kemandirian dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan bertanggung jawab.

4.2 Input

Input dalam penelitian ini merupakan daya pendukung yang menjamin keterlaksanaan suatu program penilaian berbasis HOTS. Dalam pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, setidaknya terdapat 4 komponen yang menjadi perhatian penting evaluator dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian berbasis HOTS, yaitu: 1) Rencana pelaksanaan, 2) Anggaran, 3) Sumberdaya manusia, dan 4) kurikulum.

4.2.1 Rencana pelaksanaan

Temuan hasil evaluasi menjelaskan, bahwa dalam pelaksanaan penilaian HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, tidak terdapat perencanaan khusus, karena penilaian berbasis HOTS merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan kurikulum, hal tersebut dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang akademik SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan Dede Supriatna (2019).

“Untuk perencanaan (*pelaksanaan penilaian HOTS*), secara khusus tidak ada, karena itu sudah menyatu dipelaksanaan kurikulum, tapi kalau untuk kurikulum kan itu selalu diadakan raker.”^[12]

4.2.2 Alokasi Anggaran

Terkait alokasi anggaran, dalam pelaksanaan penilaian berbasis HOTS, wakil kepala sekolah SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan Dede Supriatna (2019) menjelaskan, bahwa dalam pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan tidak disediakan alokasi anggaran khusus. Dengan kata lain alokasi anggaran dalam menunjang pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool telah disatukan dalam anggaran pelaksanaan kurikulum, namun tidak dijelaskan berapa persentasenya.

4.2.3 Sumberdaya Manusia

Temuan berikutnya terkait dengan Sumberdaya Manusia (SDM). SDM yang dimaksud adalah guru atau tenaga pengajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. Bahwa Sumberdaya Manusia (guru) sebagai bagian dari komponen input; pertama, guru memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan mata pelajaran yang diampu. Kedua, guru memiliki kompetensi yang mendukung terkait penilaian berbasis HOTS. “*Untuk kompetensi guru di Labschool sendiri, kita sudah beberapa kali mengikuti pelatihan tentang proses penilaian berbasis HOTS, entah itu yang dilakukan di sekolah, di unit, ataupun yang dilakukan oleh pengelola Yayasan. Dan kami juga sebagai sekolah rujukan salah satu*

poinnya adalah bagaimana sekolah harus melaksanakan penilaian berbasis HOTS, (Supriatna, 2019). Secara umum kompetensi guru Bahasa Indonesia di SMA Labschool dapat disimpulkan memenuhi salah satu indikator input, khususnya pada indikator sumberdaya manusia (SDM).

4.2.4 Kurikulum

Selanjutnya kurikulum, terkait dengan kurikulum yang berlaku di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, yakni kurikulum 2013, bahwa penilaian berbasis HOTS merupakan bagian dari kurikulum 2013, artinya antara kurikulum yang berlaku dengan program penilaian berbasis HOTS merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaannya.

“Sebenarnya itukan titipan secara langsung dari kurikulum 2013, bahwa guru ketika mengajar ataupun dalam membuat sebuah rencana pembelajaran itu harus memuat metode pembelajaran yang berbasis HOTS dan tentu saja dampaknya nanti kepada penilaian HOTS. HOTS sendiri tidak hanya dalam bentuk soal, tetapi juga bagaimana dalam bentuk pembelajaran yang diberikan setiap harinya, kemudian ada juga dalam bentuk soal-soal atau model-model penilaian yang memang berbasis HOTS (Supriatna, 2019).”

4.3 Process

Dalam komponen proses evaluator membagi 2 poin terkait dengan proses pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, diantaranya:

4.3.1 Pelaksanaan penilaian berbasis HOTS dalam proses pembelajaran

Dalam pelaksanaan penilain berbasis HOTS, guru terlebih dahulu melakukan bedah silabus dengan tujuan menentukan Kompetensi Dasar (KD) yang memungkinkan untuk diterapkan pelaksanaan penilaian berbasis HOTS. Selanjutnya guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diintegrasikan dengan penilaian berbasis HOTS. Khusus pada pelaksanaan penilaian HOTS, guru mendahului dengan kegiatan berupa pemberian stimulus untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, pemberian setimulus tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran. Kemudian, untuk memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, guru melakukan pembiasaan dengan memberi latihan-latihan dengan tingkat kesulitan terkategori penilaian HOTS. “Saat ujian, saat UTS, saat UAS biasanya menggunakan wacana, kalau untuk harian, biasanya saya meminta anak membikin apa, misalnya bikin cerpen, bikin biografi, seperti itu, (Wulandari, 2019).”^[13]

“Kalau selain ujian, biasanya diminta resensi, itu masuk ada program literasi (literasi fiksi) juga. Kita juga membuat karya tulis ilmiah, itu dari kelas dua sampai sekarang. Jadi kalau untuk temanya bebas. Kalau aku tentang biologi, metodenya itu pakai survey. Surveynya itu di temen kelas seangkatan aja, (S. Diva, 2019).” “Kalau di Bahasa Indonesia juga, membuat cerpen, membuat karya tulis ilmiah juga, kalau saya tentang biologi. Pernah juga, misalnya di Bahasa Indonesia kita harus membaca novel, kemudian

kita menjelaskan isinya, unsur-unsurnya, seperti amanah, tema, seperti itu, (Budiman, 2019).”

“Selaian ujian, mungkin resensi, literasi (literasi fiksi) kali ya, bikin kayak rangkuman gitu. Itu setiap semester ada (tugas literasi). Membuat cerpen juga pernah, itu di kelas X. ada juga tugas ahir karya ilmiah, itu dikerjakan dari kelas dua sampe sekarang, dikasi waktu mengerjakan dari kelas dua, itu jadi tugas ahir. Temanya itu, kalau kita kan IPA, jadi tentang mata pelajaran IPA, (Setiaji, 2019).” Pernyataan sejumlah informan sebagai bagian dari hasil evaluasi menjelaskan, bahwa selaian penilaian berbasis HOTS dapat diterapkan dalam proses evaluasi hasil belajar, namun juga dapat dilakukan ditengah proses pembelajaran. Selanjutnya dalam evaluasi hasil pembelajaran, berupa Ujian Tengah Smester serta Ujian Akhir semester, guru mengkombinasi antara soal dengan kategori sulit, sedang dan mudah, diantara soal dengan kategori sulit, guru memberi soal yang terkategori penilaian HOTS.

“Soal-soal HOTS itu sudah dibiasakan oleh guru-guru bahasa Indonesia, disetiap ulang dimunculkan. Kalau semisal dalam satu semester itu ada rentang 4 KD maka disetiap KD itu ada soal HOTS-nya, jadi anak-anak terbiasa ketika sampai ke ujian nasional. Selain di ujian nasional, ada proses *try out*, ada proses pengulangan, dan itu kami lakukan untuk penggalan khusus, pendalaman khusus soal-soal HOTS, itu yang saya lakukan pada periode kemarin, (Subhan, 2019).”

4.3.2 Kendala yang ditemui saat melaksanakan penilaian berbasis HOTS.

Sementara dalam pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, guru tidak menemukan kendala yang berarti, hanya saja dalam pembuatan instrument penilaian berupa pilihan ganda guru mengalami keterbatasan dalam membuat soal dengan kategori penilaian HOTS, walaupun ada, guru hanya mampu membuat soal dengan kategori penilaian HOTS terbatas pada level C4 (menganalisa) belum sampai pada level C5 (mengevaluasi) atau C6 (mencipta), (Wulandari dan Subhan, 2019). “Kalau kendala sih tidak ada, hanya kadang pada soal wacana siswa ada yang berkomentar soal kepanjangan, tetapi bisa diatasi.”

“Cenderung tidak ada kendala, karena seperti itu tadi, soal-soal HOTS itu sudah dibiasakan oleh guru-guru bahasa Indonesia di setiap ulangan dimunculkan. Artinya ketika dilakukan evaluasi karena terbiasa dengan proses latihan anak-anak sudah terbiasa dengan soal-soal yang harus berpikir kompleks itu tadi. Hanya saja memang dalam soal pilihan ganda agak sulit, sulit dalam arti hanya terbatas pada level C4.”

Dapat disimpulkan, bahwa keterbatasan dalam membuat kombinasi instrumen penilaian berbasis HOTS yang dianggap sebagai kendala, hanya terjadi pada instrumen penilaian dalam bentuk pilihan ganda, seperti pada Ujian Tengah Semester atau Ujian Semester, tetapi berbeda halnya dengan jika dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peluang besar dalam mengkolaborasi penilaian berbasis HOTS sebagai bagian dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam pemberian latihan, tugas dan sebagainya. Di SMA Labschool khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kolaborasi penilaian berbasis HOTS dalam proses pembelajaran seperti yang dimaksud telah dilaksanakan dengan sangat baik.

4.4 Product

Komponen *product* dalam program ini berupa instrument penilaian HOTS yang disusun oleh guru sebagai bagian dalam melaksanakan program penilaian HOTS di SMA Labschool pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut dibahas hasil temuan yang telah diberi penilaian oleh ahli, dalam hal ini sebagai ahli Dr. Imam Syafi'i, *Dosen Pada Program Studi Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Jakarta*. Sampel soal buatan guru SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan yang diberi penilaian oleh ahli terdiri dari dua paket soal, yaitu paket soal untuk kelas X, dan paket soal untuk kelas XI.

Pada paket soal untuk kelas X terdiri dari 10 butir soal, setelah dilakukan penilaian, 9 diantaranya masuk dalam kategori soal dengan setandar penilaian HOTS, dan 1 soal tidak termasuk dalam kategori soal dengan setandar penilain HOTS. Kemudian untuk paket soal kelas XI terdiri dari 18 butir soal, dan berdasarkan penilaian juga disimpulkan bahwa terdapat 1 soal yang masi terkategori LOTS (dimensi mengingat), dan 17 soal terkategori standar penilaian HOTS. Namun khsus pada paket soal untuk kelas X, ahli berpendapat, bahwa selain masih terdapat butir soal yang belum terkategori standar penilaian HOTS, juga level soal berdasarkan taksonomi bloom, rata-rata masih pada level menganalisa. Berdasarkan hasil penilaian dan keterangan ahli, maka dapat disimpulkan bahwa, kualitas soal buatan guru Bahasa Indonesia di SMA Labschool dikategorikan sangat baik namun masih perlu ditingkatkan. "Justru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat mungkin untuk membuat soal HOTS dengan semua level, baik C4, C5, maupun C6. Misalnya saja, siswa bisa diberikan soal melakukan resensi terhadap sebuah teks, bahkan siswa bisa diminta untuk membuat contoh paragraph, maka itu sudah termasuk level C6, (Syafi'i, 2019)."

KESIMPULAN

Setelah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Berdasarkan keepat komponen dalam evaluasi dengan model CIPP (Conteks, Input, Proses, Product) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan berjalan dengan sangat baik, walaupun beberapa poin seperti ketersediaan anggaran khusus serta persiapan pelaksanaan tidak tersedia dan terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Nugroho, R. Arifin. 2018. Higher Order Thinking Skills (Konsep, Pembelajaran, Penilaian). Jakarta: PT Gramedia.

- Situmorang, Jamisten. 2018. Higher Order Thinking Skills (Pengembangan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi). Bandung: MDP Media.
- Ariyana, Yoki, dkk. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Afandi, dan Sajidan. 2018. Stimulus Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Abad 21). Surakarta: UNS Press.
- Stufflebeam, D.L., Guili Zhang. 2017. *Evaluation Model (How to Evaluate for Improvement and Accountability)*. New York: The Guilford Press.
- Dokumen Visi dan Misi SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan.
- Supriatna, Dede. Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik, SMA Labschool Kebayoran. Jakarta Selatan. 11/04/2019
- Wulandari, Indriati. Guru SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 15/07/2019
- S. Diva Nayastra. Siswa SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 15/07/2019
- Budiman, Alvin Putera. Siswa SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 15/07/2019
- Setiaji, Hafizh Fadhilah. Siswa SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 15/07/2019
- Subhan. Guru Bahasa Indonesia, SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 11/04/2019
- Syafi'I, Imam. Dosen Prodi. Bahasa Indonesia, Sekolah Pasca Sarjana UHAMKA. 20/07/2019